

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil**

**4.1.1 Data Subjek**

Subjek pertama berinisial DT (25 tahun), bekerja di bengkel milik keluarganya dan lama sakit lupus jenis minor yang disandangnya yaitu 6 tahun. Subjek kedua berinisial HK (30 tahun), belum bekerja tetap dan lama sakit lupus jenis minor yang disandangnya yaitu 2 tahun. Lupus jenis minor ini hanya menyerang bagian kulit (wajah, lengan, atau anggota tubuh) dan persendian.

**4.1.2 Hasil Perhitungan Resiliensi Secara Umum**

Berdasarkan hasil perhitungan, responden memiliki tingkat resiliensi yang tergolong dalam kategori tinggi, artinya adalah bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki resiliensi yang tinggi. Kategori tinggi rendahnya resiliensi pada odapus dilihat berdasarkan hasil dari skoring alat ukur resiliensi. (hasil perhitungan terlampir)

**4.1.3 Hasil Perhitungan Resliensi Per Aspek**

**Tabel 4.1**

**Hasil Perhitungan Resiliensi Per Aspek**

Responden	Inisial	Aspek		
		I Have	I Am	I Can
1	DT	Tinggi	Tinggi	Sedang
2	HK	Tinggi	Tinggi	Sedang

Berdasarkan hasil data di atas, terlihat bahwa odapus memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pada setiap aspek. *I Have* merupakan dukungan eksternal yang dimiliki oleh odapus. *I Have* yang tinggi menunjukkan bahwa odapus memiliki dukungan yang besar dari luar (dalam hal ini keluarga, teman, atau lingkungannya) sehingga hal tersebut mendukung odapus untuk meningkatkan resiliensinya.

*I Am* merupakan kekuatan dari dalam diri. *I Am* yang tinggi menunjukkan bahwa odapus memiliki kekuatan yang besar dari dalam dirinya dan menyadari tentang siapa dirinya.

*I Can* merupakan kemampuan melakukan berbagai hal untuk dapat meningkatkan resiliensinya, dapat menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya, serta dapat menjalin hubungan interpersonal.

#### **4.1.3.1 Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Aspek *I Have***

**Tabel 4.2**

**Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Aspek *I Have***

ASPEK	INDIKATOR	SKOR	
		DT	HK
I Have	Memiliki satu atau lebih anggota keluarga yang dapat dipercaya dan menerima apa adanya	44	43
	Memiliki satu atau lebih orang di luar keluarga yang dapat dipercaya dan menerima apa adanya	41	34
	Memiliki batasan untuk bertingkah laku	21	20
	Memiliki orang yang mendorongnya untuk menjadi lebih mandiri	19	21

	Memiliki role model yang baik	36	37
	Memiliki akses pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial, dan keamanan yang dibutuhkan	15	14
	Memiliki keluarga dan komunitas yang stabil	24	24
	TOTAL	200	193

**4.1.3.2 Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Aspek I Am**

**Tabel 4.3**

**Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Aspek I Am**

ASPEK	INDIKATOR	SKOR	
		DT	HK
I Am	Disukai atau disenangi banyak orang	46	43
	Tenang dan memiliki pembawaan yang baik	11	11
	Mempunyai target dan merencanakan masa depan	25	20
	Menghormati diri sendiri dan orang lain	12	14
	Empati dan peduli terhadap orang lain	30	24
	Bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan menerima konsekuensinya	28	31
	Memiliki keyakinan, optimis, dan penuh harapan	24	25
	TOTAL	176	168

**4.1.3.3 Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Aspek *I Can***

**4.4**

**Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Aspek *I Can***

ASPEK	INDIKATOR	SKOR	
		DT	HK
I Can	Menemukan ide baru atau cara baru untuk melakukan sesuatu	11	12
	Menyelesaikan suatu pekerjaan hingga selesai	6	7
	Humoris dan menggunakan hal tersebut untuk mereduksi tekanan	14	15
	Mampu mengekspresikan pikiran perasaan dalam berkomunikasi dengan orang lain	24	23
	Mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai kondisi	18	17
	Mampu mengatur perasaan, impuls, maupun perilaku yang ditampilkan	4	3
	Meminta bantuan ketika membutuhkannya	24	21
	TOTAL	101	98

**4.1.4 Hasil Resiliensi Persubjek dan Faktor *Building Blocks***

1. DT

Berdasarkan kuisioner dan wawancara yang dilakukan pada DT, diperoleh hasil bahwa secara umum DT memiliki resiliensi yang tinggi. Lingkungan pertemanan bagi DT adalah yang paling banyak mendukungnya untuk mengembangkan resiliensi. Hal ini juga terlihat dari hasil

pengukuran *building blocks* (*trust, autonomy, initiative, industry, dan identity*) yang menunjukkan bahwa DT mampu menghadapi kondisi lupusnya dan faktor *building blocks* yang paling berperan dalam membentuk resiliensi pada DT adalah *autonomy*.

## 2. HK

Berdasarkan kuisisioner dan wawancara yang dilakukan pada HK, diperoleh hasil bahwa secara umum HK memiliki resiliensi yang tinggi. Lingkungan komunitas terutama di SDF bagi HK adalah yang paling banyak mendukungnya untuk mengembangkan resiliensi. Hal ini juga terlihat dari hasil pengukuran *building blocks* (*trust, autonomy, initiative, industry, dan identity*) yang menunjukkan bahwa HK mampu menghadapi kondisi lupusnya dan faktor *building blocks* yang paling berperan dalam membentuk resiliensi pada HK adalah *autonomy*.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pembahasan Resiliensi Secara Umum

Penyakit lupus merupakan penyakit yang menyerang perubahan sistem kekebalan tubuh. Penyakit ini muncul akibat kelainan fungsi sistem kekebalan tubuh berkaitan dengan sistem imun yang berlebih sehingga hasilnya sistem imun atau antibodi ini justru menyerang sel-sel jaringan

organ tubuh yang sehat. Gejala lupus dapat ditandai dengan demam lebih dari 38 derajat dengan sebab yang tidak jelas, rasa lelah dan lemah berlebihan, menjadi sangat sensitif terhadap sinar matahari, rambut menjadi sangat rontok, ruam kemerahan berbentuk kupu-kupu di area wajah yang sayapnya melintang dari pipi ke pipi, ruam kemerahan di kulit, sariawan yang tidak sembuh-sembuh terutama di langit-langit rongga mulut, nyeri dan bengkak pada persendian terutama di lengan dan tungkai serta menyerang lebih dari 2 sendi dalam jangka waktu yang lama, ujung-ujung jari tangan dan kaki menjadi pucat hingga kebiruan pada saat udara dingin, nyeri dada terutama saat berbaring dan menarik napas, kejang atau kelainan saraf lainnya, kelainan hasil pemeriksaan laboratorium (anemia : penurunan kadar sel darah merah, leukositopenia : penurunan kadar sel darah putih, trombositopenia : penurunan kadar sel pembekuan darah, hematuria dan proteinuria : darah dan protein pada pemeriksaan urine, positif ANA dan atau anti ds-DNA). Dampak yang ditimbulkan oleh lupus ini tidak hanya pada fisik saja, tetapi juga berdampak psikologis karena selain penyakit ini tergolong jarang pada pria, lupus juga belum ditemukan obatnya sehingga para penyandanganya dianjurkan untuk terus meminum obat sepanjang hidupnya untuk meminimalisir kondisi yang menurun. Namun, ada juga obat yang menimbulkan efek samping pada pengobatan yang dijalani individu diantaranya adalah kerusakan pada penglihatan. Hal ini juga yang sering kali memberi dampak lain psikologis penyandang lupus. Kondisi seperti ini jika terus menerus maka akan membuat kondisi

penyandangnya terpuruk. Oleh karena itulah diperlukannya resiliensi yang optimal agar individu penyandang lupus mampu kembali pada kondisi stabil dan mampu melangsungkan kehidupannya.

Menurut **Grotberg**, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

Resiliensi terdiri atas tiga faktor yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, yang merupakan paradigma resiliensi. Paradigma ini menyusun resiliensi ke dalam dukungan dari luar yang telah tersedia, kekuatan dalam diri yang telah berkembang, dan kemampuan sosial dan kemampuan memecahkan masalah yang telah dipelajari. Ketiga faktor resiliensi ini didasari oleh lima dasar pembentuk resiliensi yaitu : *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry*, dan *identity*. Kelima dasar resiliensi ini membentuk kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, bertahan oleh masalah, atau mengubah pengalaman yang tidak menyenangkan (Grotberg, 1999).

Perkembangan ke lima dasar resiliensi (*building blocks resiliency*) tersebut, menyiapkan individu untuk dapat menghadapi kesulitan dalam kehidupannya sehingga tidak menggiring mereka mengalami depresi. Resiliensi pada individu bukanlah hal yang terlambat untuk dikembangkan saat ini secara independen ataupun dengan bantuan guru, konselor, mentor, dan pelatihan. Resiliensi dapat dibangun sebagai bagian dari proses perkembangan seseorang. Seseorang dapat mengembangkan resiliensinya

dengan menyaksikan bagaimana orang menggunakan resiliensi tersebut, bagaimana orang merasa percaya diri dan empati, bagaimana seseorang mengatasi konflik interpersonalnya, dan bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan pada odapus pria usia dewasa awal di Syamsi Dhuha Foundation Bandung di peroleh hasil bahwa secara umum resiliensi pada odapus tersebut tinggi. Hal ini berarti bahwa odapus mampu bangkit dari keterpurukan yang dalam hal ini adalah mampu kembali pada kondisi normal. Terlihat dari perhitungan angket yang menunjukkan angka-angka yang tinggi serta dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa odapus memiliki resiliensi dalam menghadapi penyakit lupusnya.

Melihat data hasil resiliensi pada odapus, menurut teori **Grotberg** yang menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang mampu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Individu yang resilien juga harus memenuhi aspek yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.

#### **4.2.2 Pembahasan Resiliensi Per Aspek**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, diantara ketiga aspek resiliensi tersebut menunjukkan bahwa odapus memiliki tingkat resiliensi



tinggi, juga memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula pada setiap aspeknya, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya yang membentuk resiliensi pada odapus.

#### **4.2.2.1 Aspek *I Have***

Berdasarkan data hasil perhitungan dari pengukuran tingkat resiliensi pada setiap aspek (terlampir) dan hasil wawancara dengan odapus, diperoleh data bahwa odapus memiliki tingkat resiliensi aspek *I Have* yang digolongkan dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh odapus pria memiliki sumber-sumber kekuatan dari luar (*external resources*) yang tersedia untuk membantu mereka meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi situasi dan kondisi yang sulit. Sumber kekuatan eksternal yang dimiliki oleh para odapus pria ini tidak diperoleh hanya dari dalam keluarga saja, melainkan juga lingkungan pergaulan tempat di mana odapus pria ini berada seperti lingkungan yang tidak menjauhi odapus, memberikan dukungan pada odapus. bahkan lingkungan di luar keluarga cenderung lebih berperan untuk membantu odapus untuk meningkatkan resiliensinya. Kualitas lingkungan dalam mengembangkan rasa kepercayaan dalam diri odapus sangat penting karena ketika odapus merasakan kepercayaan dan hubungan yang penuh dengan kasih sayang maka odapus akan lebih siap menerima batasan terhadap perilakunya dan percontohan dari model peran. Pada aspek ini, odapus belajar untuk mempercayai orang lain, melihat penghayatan

odapus terhadap lingkungannya dan sumber-sumber eksternal yang dimilikinya.

#### **4.2.2.2 Aspek *I Am***

Berdasarkan data hasil perhitungan dari pengukuran tingkat resiliensi pada setiap aspek (terlampir) dan hasil wawancara dengan odapus, diperoleh data bahwa odapus memiliki tingkat resiliensi aspek *I Am* yang digolongkan dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh odapus pria ini cukup memiliki sumber-sumber kekuatan dalam dirinya (*inner strength*), artinya para odapus pria ini memiliki kesadaran akan adanya kekuatan personal yang bersumber dari dalam dirinya seperti perasaan, sikap, dan keyakinan yang melekat pada diri odapus sehingga dapat menghadapi situasi sulit sebagai seorang penyandang lupus.

#### **4.2.2.3 Aspek *I Can***

Berdasarkan data hasil perhitungan dari pengukuran tingkat resiliensi pada setiap aspek (terlampir) dan hasil wawancara dengan odapus, diperoleh data bahwa odapus memiliki tingkat resiliensi aspek *I Can* yang digolongkan dalam kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh odapus pria ini belum memiliki kemampuan interpersonal dan dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya secara efektif. Dalam hal ini juga termasuk kemampuan untuk mengambil suatu tindakan. Terlihat juga bahwa odapus belum memiliki keterampilan sosial (seperti cara bertindak, cara berbicara, dan cara melakukan pendekatan dengan orang lain) dan interpersonal dimana keterampilan ini berkembang

melalui adanya interaksi dengan orang lain dan dari apa yang telah dipelajari (belajar dari pengalaman sehingga dapat bertindak dan menyelesaikan masalah dengan cara dan tindakan yang telah dipelajari sebelumnya).

Menurut **Grotberg**, resiliensi terdiri dari tiga faktor yaitu *I Have, I Am, dan I Can*. Ketiga faktor resiliensi ini didasari oleh adanya *trust, autonomy, identity, initiative, dan industry*. Oleh karena itu untuk mengembangkan resiliensi, maka tidak dapat terlepas dari dikembangkannya kelima dasar resiliensi (*building block resiliency*) yang merupakan penunjang berkembangnya ketiga faktor resiliensi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keterkaitan antara faktor-faktor resiliensi dengan kelima dasar resiliensi:

***I Have Factor***. Merupakan dukungan dan sumber-sumber yang berasal dari luar diri individu untuk mengembangkan resiliensi. Sebelum individu menyadari siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang dapat dilakukannya (*I Can*), ia membutuhkan sumber-sumber dan dukungan dari lingkungan (*I Have*) untuk mengembangkan perasaan-perasaan aman. Perasaan ini dapat berkembang apabila seseorang memiliki *trust* (kepercayaan) terhadap lingkungan dan orang lain yang ada disekitarnya. Berkembangnya kepercayaan seseorang terhadap orang lain akan memunculkan kesadaran individu akan adanya lingkungan yang mendukung (*I Have*) saat menghadapi kesulitan. *Trust* yang berkembang, membuat individu percaya pada diri sendiri, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, percaya

pada teman, dan percaya untuk mengembangkan kegemarannya. Apabila seseorang tidak percaya pada keluarganya, pada dirinya sendiri, atau pada dunianya, hal ini berarti bahwa seseorang akan merasa terancam dan merasa tidak ada orang lain ataupun lingkungan yang dapat memberikan dukungan dalam menghadapi kesulitan. Perasaan terancam ini dapat membuat seseorang merasa marah, sedih, dan dapat mengalami depresi.

***I Am Factor.*** Hal yang selanjutnya harus dimiliki seseorang untuk menjadi resilien adalah adanya *I Am factor* yang merupakan kesadaran individu akan adanya kekuatan personal yang bersumber dari dalam diri individu, kekuatan yang dimiliki individu ini terdiri dari perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan keyakinan-keyakinan yang melekat pada diri seseorang. Kekuatan yang meliputi perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan keyakinan-keyakinan muncul sejalan dengan berkembangnya kemandirian (*autonomy*) dan identitas (*identity*) yang mendasari kesadaran seseorang bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan (*adversity*). Seseorang yang memiliki kemandirian akan dapat menentukan tindakan-tindakan dan cara-cara yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menghadapi masalah. Demikian pula dengan orang yang memiliki identitas, seorang yang memiliki identitas diri akan memiliki keyakinan serta kepercayaan diri yang turut menentukan tindakan dan cara yang harus diambil dalam memecahkan masalah. Sedangkan sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemandirian dan keyakinan diri cenderung

akan mengalami kebingungan untuk menentukan tindakan dan cara yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah.

***I Can Factor.*** Merupakan keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki seseorang dan berkembang melalui adanya interaksi dengan orang lain dan dari apa yang telah dipelajari. Faktor ini terbentuk bersamaan dengan berkembangnya inisiatif dan ketekunan (*industry*). Keterampilan sosial merupakan bagian dari perkembangan ketekunan (*industry*) seseorang dan merupakan komponen utama dalam *I Can factors*. Keterampilan sosial ini meliputi cara bertindak, cara berbicara, dan cara melakukan pendekatan dengan orang lain. Inisiatif dan ketekunan (*industry*) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan *I Can Factor*, seseorang tidak akan dapat meraih keterampilan sosial dan interpersonal apabila ia tidak belajar dari pengalaman. Sedangkan seseorang yang dapat belajar dari pengalamannya adalah orang yang memiliki ketekunan dan inisiatif, sehingga ia dapat bertindak dan menyelesaikan masalah dengan cara dan tindakan yang telah ia pelajari sebelumnya.

Kepercayaan adalah kunci untuk menaikkan resiliensi dan menjadi dasar untuk menyampaikan faktor-faktor resiliensi. Berkembangnya faktor ini sangat berhubungan dengan kualitas lingkungan dalam mengembangkan rasa percaya ini. Ketika odapus merasakan kepercayaan serta hubungan yang penuh dengan kasih sayang maka odapus akan lebih siap dalam menerima batasan terhadap perilakunya dan percontohan dari

model peran (*I Have*); akan lebih mudah untuk merasa disukai, menjadi empati dan perhatian, lebih optimis dan penuh harap (*I Am*); dan akan lebih mudah mendapatkan kesuksesan dalam hubungan interpersonal, pemecahan masalah dalam situasi yang berbeda-beda, serta memperoleh bahkan memberikan bantuan (*I Can*). Odapus tidak hanya perlu belajar untuk mempercayai orang lain, namun juga percaya pada diri mereka sendiri. Ketika mereka tidak percaya pada diri mereka sendiri, mungkin mereka akan menjadi tergantung kepada orang lain, merasa bahwa orang lain lebih baik daripada diri mereka, dan merasa sangat suka untuk terus dilindungi.

Otonomi diartikan sebagai kemerdekaan dan kebebasan. Otonomi adalah kemampuan untuk membuat tujuan pribadi. Faktor ini berkaitan dengan seberapa jauh odapus menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya adalah seorang mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada odapus. Kekuatan tersebut akan sangat menentukan tindakan ketika individu menghadapi masalah. Odapus yang memiliki lingkungan yang mendukungnya untuk lebih mandiri (*I Have*); akan membantu odapus untuk meningkatkan kekuatan di dalam dirinya untuk dapat membentuk target dan rencana masa depannya serta membuat odapus bertanggung jawab terhadap perilakunya dan menerima konsekuensi atas tindakannya (*I*

*Am*); hal ini pun akan mendukung odapus dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi (*I Can*).

Inisiatif adalah kemampuan untuk mengambil suatu tindakan. Dengan inisiatif, odapus menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas dan odapus dapat berperan aktif dalam setiap aktivitas yang ada. Ketika odapus berada pada lingkungan yang memberikan kesempatan mengikuti aktivitas yang ada (*I Have*), maka individu memiliki sikap optimis dan percaya diri serta bertanggung jawab atas perilakunya (*I Am*). Kondisi ini pada gilirannya akan menumbuhkan perasaan mampu pada individu untuk mengemukakan ide-ide kreatif untuk melakukan berbagai hal atau menemukan alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya (*I Can*).

Industri didefinisikan sebagai mengerjakan tugas dengan baik. Menjadi sukses sangat penting untuk prestasi akademik dan hubungan interpersonal. Industri berhubungan dengan pengembangan aktivitas-aktivitas rumah, sekolah, pekerjaan, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, odapus akan mampu mencapai prestasi. Dengan prestasi tersebut, dapat menentukan penerimaan odapus di lingkungannya. Apabila odapus berada pada lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, baik di rumah, sekolah, lingkungan pekerjaan, maupun di lingkungan sosial (*I Have*), maka odapus akan dapat mengembangkan perasaan bangga terhadap prestasi-prestasi yang telah dan akan dicapainya

(*I Am*). Kondisi demikian akan menumbuhkan perasaan mampu pada odapus dalam upaya untuk memecahkan setiap persoalan, atau mencapai prestasi sesuai dengan kebutuhannya (*I Can*).

Identitas adalah faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman odapus akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas dapat membantu odapus dalam mendefinisikan siapakah dirinya dan mempengaruhi *self-image*-nya. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor-faktor resiliensi lainnya. Apabila odapus memiliki lingkungan yang memberikan umpan balik yang berdasarkan kasih sayang, memberikan penghargaan atas prestasi dan kemampuan yang dimilikinya (*I Have*), maka odapus akan menerima keadaan diri dan orang lain, lebih menghormati diri dan orang lain (*I Am*). Kondisi demikian akan menumbuhkan perasaan mampu dalam mengendalikan, mengarahkan, dan mengatur diri, serta menjadi dasar untuk menerima kritikan dari orang lain (*I Can*).

#### **4.2.3 Pembahasan Resiliensi Per Subjek**

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat terlihat bahwa seluruh odapus memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, seiring dengan hasil yang tinggi pula pada setiap aspek (*I Have*, *I Am*, dan *I Can*). Odapus yang dikatakan resilien, tidak harus memiliki seluruh aspek yang ada. Jika odapus memiliki dua aspek dari tiga aspek resiliensi yang ada



dan kualitas interaksinya kuat, maka odapus tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan resiliensi.

#### **4.2.3.1 Subjek I, DT**

Resiliensi secara umum berada pada kategori tinggi. S memiliki dua aspek yang tinggi dari tiga aspek resiliensi, yaitu aspek *I Have* dan *I Am*. Sedangkan pada aspek *I Can*, tergolong sedang. Pada aspek *I Have*, indikator yang paling dominan atau berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi pada S adalah indikator kedua yaitu memiliki satu orang atau lebih diluar anggota keluarga yang bisa dipercaya atau menerima apa adanya. Artinya S memiliki orang yang dapat diajak berbagi cerita ketika ia memiliki masalah atau selalu memberikan dukungan, memiliki orang yang dapat dipercaya untuk menasihatinya dalam menghadapi lupus. Jika dilihat, *I Have* yang tinggi pada S tidak terbentuk dari *trust* yang baik dengan keluarganya. Hal ini terlihat bahwa S tidak menceritakan kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya saat ia memiliki permasalahan atau sedang menghadapi kesulitan, tidak adanya aturan dirumah atau batasan-batasan yang jelas dalam bertingkhalku. S cenderung menyimpannya sendiri atau menceritakan kepada temannya. Hal ini juga terlihat dari indikator dukungan keluarga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan dukungan teman atau lingkungan. *Trust* yang tidak terbentuk pada S dari lingkungan keluarga terlihat dari perilaku orang tua yang tidak memberikan rangsangan dan tidak membiasakan untuk membangun kepercayaan S pada keluarganya. Ketika S mengatakan

bahwa ia dekat dengan keluarganya, hal ini terlihat hanya dekat secara fisik, tapi kurang dekat secara emosional. S memiliki teman-teman yang lebih berperan mendukungnya untuk menghadapi lupus seperti sahabat-sahabatnya yang selalu mendengarkan ketika S ingin menceritakan permasalahannya, merekapun tidak merasa malu ketika harus bergaul dengan S yang seorang penyandang lupus apalagi secara fisik terutama dibagian wajah dan lengannya terdapat bekas menghitam yang nampak jelas. Menurut S, memiliki dukungan dari teman-temannya membuatnya tetap merasa berharga. Kepercayaan S pada lingkungan juga terlihat dari perasaan aman, nyaman, dan tidak merasa terancam ketika berada dilingkungan. Pada aspek *I Am*, indikator yang paling dominan atau berpengaruh adalah indikator pertama yaitu perasaan disukai atau disenangi banyak orang. Artinya S menghayati bahwa meskipun menyandang lupus orang-orang disekitarnya tetap menyukai dan tidak membencinya serta merasa aman untuk beraktivitas ditengah lingkungannya. Hal ini juga mendukung S merasa percaya diri dan mudah akrab ketika berada di lingkungan baru. Aspek *I Am* yang tinggi berkaitan juga dengan aspek *I Have* yang tinggi pada S dimana saat S memiliki lingkungan pertemanan yang mendukungnya, kekuatan internal yang ada pada dirinya mendorongnya untuk merasa disukai atau disenangi banyak orang sehingga meskipun secara fisik S terlihat berbeda, namun S tidak malu dan tidak menjadikan penyakitnya sebagai alasan untuk tidak bergaul dengan lingkungannya. Aspek *I Am* yang tinggi dapat juga terbentuk dari

*autonomy* yang ada pada individu. S merasa memiliki banyak teman dan cenderung dominan diantara teman-temannya terutama saat masih bersekolah. Orang tua mengajarkan S untuk belajar mengambil keputusan sendiri atau memilih apa yang diinginkan, menyelesaikan permasalahan sendiri dan ketika ada masalah ingin segera selesai, sehingga membentuk keyakinan dalam dirinya bahwa S mampu untuk menyelesaikan dan menghadapi permasalahan atau kesulitannya sendiri tanpa bantuan orang lain. S mengetahui apakah yang dilakukannya benar atau salah, meskipun pernah melakukan kesalahan dalam bergaul seperti merokok, minum minuman beralkohol, mengonsumsi ganja, tapi akhirnya S dapat mencari jalan keluar untuk dapat lebih baik dengan cara mencari dan bergabung di lingkungan baru yang lebih positif (seperti Syamsi Dhuha). Selain *autonomy*, memiliki atau mengenali *identity* (identitas) juga diperlukan karena seseorang yang memiliki kemandirian akan dapat menentukan tindakan-tindakan dan cara-cara yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menghadapi masalah, sedangkan individu yang memiliki identitas diri akan memiliki keyakinan serta kepercayaan diri untuk menentukan langkah yang harus diambil. S mengetahui seperti apa dirinya meskipun S terlihat masih sulit untuk mengungkapkannya pada orang lain, mengetahui masalah terberat yang pernah dialami dan berusaha mencari penyelesaiannya. Pada aspek *I Can*, meskipun berada pada kategori sedang, yang artinya S belum memiliki kemampuan interpersonal dan *problem solving* yang cukup optimal. Indikator yang paling dominan atau

berpengaruh pada S adalah indikator keempat yaitu ‘mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain’ dan indikator ketujuh yaitu ‘mampu meminta bantuan ketika membutuhkannya’. Artinya S cenderung mampu menyampaikan pendapatnya, dapat bertukar pikiran (diskusi, sharing) dengan orang lain, merasa mampu meminta bantuan kepada orang lain ketika membutuhkannya dan mendapatkan bantuan dari orang lain atau lingkungan ketika membutuhkannya. Jika dilihat keterkaitannya dengan hasil wawancara *building block initiative* dan *industry*, kemampuan S untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya cenderung pada penyampaian pendapat atau solusi dalam kelompok atau komunitas yang diikutinya serta mengekspresikan perasaan (terutama emosi), sedangkan S merasa mampu meminta bantuan pada orang lain dan mendapatkan bantuan tersebut meskipun pada kenyataannya S cenderung memilih menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa harus meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain seperti ketika mengalami kesulitan dalam hal pelajaran di sekolah S tidak pernah bertanya pada guru, orang tua, atau kakaknya tetapi lebih sering bertanya pada teman yang menurut S lebih pandai darinya. S senang mencoba hal-hal baru yang berbeda dari yang biasa dilakukan seperti mencoba dibidang kepenulisan, bidang fotografi, dan bidang otomotif (yang akhirnya sekarang ditekuni dan dijalani). Beberapa kejadian memperlihatkan bahwa S cenderung emosional dan belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, hal ini pun sesuai dengan indikator terendah pada S yaitu “mengatur tingkah laku

sendiri (perasaan, impuls, dan tindakan)” . Aspek *I Can* yang termasuk dalam kategori sedang ini menunjukkan bahwa dalam keterampilannya berhubungan secara interpersonal dan dalam pemecahan masalah yang dihadapi, S masih belum optimal seperti dalam hal penyelesaian tugas yang dikerjakan menjelang *deadline* dan tidak berusaha menyelesaikan tugas dengan prestasi yang baik (tidak mesti sempurna, yang penting dikerjakan dan selesai), merasa masih belum dapat mengatur keuangan dan waktu.

***Trust***

*Trust* pada individu tidak terbentuk dari lingkungan keluarga, cenderung terbentuk dari lingkungan pergaulannya. Hal ini terlihat dari hubungan individu dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang tidak dekat, kedekatan yang dimaksud DT mungkin adalah kenyamanan secara fisik, karena DT terlihat cenderung tertutup pada keluarganya ketika mengalami kesulitan atau permasalahan (tidak bercerita). Orang tua cenderung tidak pernah menanyakan tentang kondisi, pendidikan, pergaulan, tugas, atau kesehatan anaknya.

***Autonomy***

*Autonomy* pada DT cukup berkembang, selain karena usianya yang sudah memasuki dewasa awal dimana ada tuntutan untuk mandiri, hal ini dapat juga disebabkan karena *trust* pada keluarga yang kurang terbentuk sehingga DT lebih mempercayai kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya tanpa

meminta bantuan kepada orang lain. Hal ini didukung oleh pembiasaan orang tua pada DT untuk dapat menentukan dan memilih sendiri apa yang sesuai dengan keinginannya, orang tua memberi saran terhadap pilihan DT. Penghayatan bahwa dirinya memiliki banyak teman, merasa mudah bergaul membantu DT untuk menjadi mandiri (bebas atau merdeka) dan merasa aman ketika berada di lingkungan.

***Initiative***

Seiring dengan usia perkembangan, DT belajar untuk mengembangkan inisiatif dalam dirinya, namun dalam hubungan interpersonalnya individu terlihat masih mengalami kesulitan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor individu lebih memilih menyelesaikan permasalahannya sendiri daripada meminta atau menunggu bantuan dari orang lain. Orang tua mengajarkan DT untuk mau mengambil suatu tindakan. Ketika menghadapi masalah DT langsung segera menyelesaikannya meskipun dalam perjalanannya ada yang DT selesaikan dengan tenang ada juga yang cenderung emosional. Pembiasaan orang tua agar DT berani mengambil atau memulai suatu tindakan, membentuknya menjadi sangat senang mencari aktifitas atau mencoba hal-hal baru yang menarik.

***Industry***

DT terbiasa sejak masih sekolah untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya menjelang *deadline*. *Industry* atau ketekunan DT dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas terlihat masih kurang. Dalam

menyelesaikan tugasnya DT cenderung acuh tentang bagaimana proses penyelesaian tugas yang telah ia kerjakan. Selama mengenyam pendidikan, DT tidak memiliki prestasi akademik yang menonjol, hal ini bisa disebabkan karena orang tua dan DT yang tidak menjadikan faktor akademik sebagai prioritas penting. Ketika mengalami kesulitan dalam hal pelajaran atau ketika bermasalah di sekolah dengan teman atau dengan guru, DT tidak pernah bercerita atau meminta bantuan kepada orang tua bahkan orang tuanya cenderung tidak pernah mengetahui.

***Identity***

DT memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang menentukan tindakan dan cara yang harus diambilnya dalam memecahkan masalah serta menyadari bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan. Hal ini terlihat dari pengalaman DT yang pernah ada di lingkungan yang negatif kemudian ia mampu menentukan tindakan yang diambilnya benar atau salah. DT berusaha untuk terlibat di lingkungan yang lebih baik atau lebih positif. DT menyadari seperti apa dirinya, namun masih sulit untuk mengungkapkan apa kelebihan yang dimilikinya termasuk untuk mengungkapkan perasaannya. Kesulitan DT untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan, rasakan, atau ia butuhkan menjadikannya jarang bercerita kepada orang lain tentang kesulitan yang dialaminya atau untuk meminta bantuan orang lain (sulit mengkomunikasikan).

**4.2.3.2 Subjek II, HK**

Resiliensi secara umum berada pada kategori tinggi. S memiliki dua aspek yang tinggi dari tiga aspek resiliensi, yaitu aspek *I Have* dan *I Am*. Sedangkan pada aspek *I Can*, tergolong sedang. Pada aspek *I Have*, indikator yang paling dominan atau berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi pada S adalah indikator kelima yaitu memiliki ‘*role model* yang baik’. Artinya S memiliki orang yang dapat dijadikan contoh atau mempelajari sikap dalam menghadapi lupus. Jika dilihat dari fenomena awal, S terlihat paling aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Syamsi Dhuha Foundation. Hal ini yang membantu S untuk meningkatkan kemampuan resiliensinya karena terdapat banyak contoh odapus yang memberinya pelajaran tentang menghadapi lupus. Sesuai dengan hasil wawancara *building blocks* yang menunjukkan jika *trust* yang ada pada individu tidak terbentuk dari keluarga, tapi cenderung dari lingkungan yang dalam hal ini terlihat bahwa pihak Syamsi Dhuha menjadi *role model* yang baik bagi S untuk menghadapi hidupnya bersama lupus. S tidak terbiasa untuk menceritakan kesulitan yang dihadapi kepada orang tuanya. Tidak ada aturan yang baku di rumah, hanya saja orang tua menekankan penggunaan bahasa yang baik (interaksi keluarga di rumah menggunakan bahasa sunda halus). *Trust* yang tidak terbentuk dari keluarga memunculkan S yang cenderung tidak terbuka pada orang lain sehingga ketika mengalami kesulitan S tidak bercerita atau meminta bantuan kepada orang lain. Pada aspek *I Am*, indikator yang paling



dominan atau berpengaruh adalah indikator pertama yaitu perasaan disukai atau disenangi banyak orang. Artinya S menghayati bahwa meskipun menyandang lupus orang-orang disekitarnya tetap menyukai dan tidak membencinya serta merasa aman untuk beraktivitas ditengah lingkungannya. Selain persepsi yang positif mengenai dirinya, faktor lingkungan (Syamsi Dhuha, teman kuliah) juga memiliki peran agar S dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat lebih menghargai dirinya sehingga perasaan bahwa S disukai atau disenangi banyak orang dapat semakin kuat dan diharapkan juga dapat mendorong indikator-indikator lainnya. Sesuai dengan hasil wawancara *building blocks autonomy* dan *identity* dimana orang tua S membiasakan S untuk mengambil keputusan sendiri dan memilih apa yang sesuai dengan keinginannya termasuk juga belajar menyelesaikan sendiri permasalahan yang dialaminya. S memiliki kemandirian sehingga ia dapat menentukan tindakan-tindakan dan cara-cara yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menghadapi masalah serta memiliki identitas diri akan memiliki keyakinan serta kepercayaan diri untuk menentukan langkah yang harus diambil, misalnya menentukan pilihan sekolah yang diinginkan, menolak hal yang tidak sesuai dengan dirinya, memutuskan sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Pada aspek *I Can*, meskipun berada pada kategori sedang, namun jika dilihat dari hasil perhitungan (terlampir) aspek ini sedang menuju tinggi yang artinya S juga memiliki kemampuan interpersonal dan *problem solving* yang masih dapat dioptimalkan. Indikator yang paling dominan atau berpengaruh pada S

adalah indikator keempat yaitu ‘mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain’ Artinya S mampu menyampaikan pendapatnya, dapat bertukar pikiran (diskusi, sharing) dengan orang lain. Jika dilihat dari pembentukan *building block*, dalam menyampaikan pendapatnya S tidak berusaha untuk mempertahankan pendapatnya (hanya menyampaikan), orang tua mengajarkan S untuk meminta maaf jika ia berkelahi atau berbuat salah, S memiliki prestasi yang baik di sekolahnya serta cenderung dominan diantara teman-temannya sehingga S pernah semena-mena pada temannya terutama teman perempuan. S termasuk tekun dan rapi dalam menyelesaikan tugas bahkan cenderung *perfectionist* sehingga seringkali S terlambat menyelesaikan tugas karena ingin sempurna. Ketekunan dan inisiatif membentuk S menjadi individu yang dapat belajar dari pengalaman kehidupannya sehingga S dapat bertindak dan menyelesaikan masalah dengan cara dan tindakan yang telah dipelajari sebelumnya (dari pengalaman sebelumnya) serta dapat menggunakan pengalaman tersebut dalam menghadapi lupus. Posisi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pada aspek ini S belum optimal, artinya aspek ini dapat lebih ditingkatkan dengan bantuan lingkungan (keluarga, teman, rekan kerja).

***Trust***

*Trust* pada individu tidak terbentuk dari lingkungan keluarga, cenderung terbentuk dari lingkungan di luar keluarganya (dalam hal ini yang terlihat adalah lingkungan Syamsi Dhuha). Hal ini terlihat dari

hubungan HK dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang tidak dekat, HK cenderung tertutup pada keluarganya ketika mengalami kesulitan, tidak pernah bercerita baik itu saat menghadapi permasalahan atau saat mendapatkan prestasi. Ketidakdekatan HK dengan orang tua bisa disebabkan karena kedua orang tua HK yang bekerja dan sempat diasuh oleh nenek dan pengasuhnya.

***Autonomy***

*Autonomy* pada HK cukup berkembang, selain karena usia individu yang sudah memasuki dewasa awal dimana ada tuntutan untuk mandiri, hal ini dapat juga disebabkan karena *trust* pada keluarga yang kurang terbentuk sehingga HK lebih mempercayai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain. Hal ini juga didukung oleh pembiasaan dari orang tua yang mengajarkan HK untuk dapat menentukan dan memilih apa yang diinginkan. HK berani untuk mengambil keputusan mengenai sesuatu yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya, seperti menolak melakukan sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

***Initiative***

HK belajar untuk mengembangkan inisiatif dalam dirinya. Pengalaman-pengalaman di keluarga dan di lingkungan juga membentuk HK untuk berani mengambil suatu tindakan seperti meminta maaf ketika bersalah, menyampaikan pendapat atau solusi, serta terlibat dalam kelompok. HK lebih memilih menyelesaikan permasalahannya sendiri

daripada meminta atau menunggu bantuan dari orang lain dan senang menawarkan bantuan kepada orang lain.

***Industry***

HK seringkali menyelesaikan tugasnya meskipun seringkali dikerjakan dan diselesaikan menjelang *deadline*. Meskipun dikerjakan menjelang *deadline*, dalam menyelesaikan tugasnya HK cenderung ingin baik hasilnya (sempurna), namun seringkali hal tersebut yang membuat HK sering tidak tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengumpulkan tugas. Prestasi akademik HK saat di sekolah baik, terlihat dari perolehan ranking dan nilai saat kelulusan. Ketika mengalami kesulitan dalam hal pelajaran biasanya orang tua membantu khususnya matematika karena kedua orang tua HK adalah seorang guru. HK menghayati dirinya adalah individu yang dominan, tetapi terkadang dirinya menjadi semena-mena pada teman-temannya terutama teman lawan jenisnya.

***Identity***

HK memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang menentukan tindakan dan cara yang harus diambilnya dalam memecahkan masalah serta menyadari bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan. HK cenderung tertutup, sulit untuk mengungkapkan kelebihan diri, serta dalam mengatur perilaku khususnya emosi.